

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. *Religious Culture*

a. Pengertian *Religious Culture*

Religi (Religion), Din dan Agama yang masing-masing memiliki arti etimologi tersendiri, tetapi pada makna teknis *terminology* ketiga pengertian tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu *religi* dari bahasa belanda, *Religion* berasal dari bahasa inggris, sedangkan *Din* yaitu berasal dari bahasa arab dan Agama berasal dari bahasa indonesia. Adapun dalam islam, *religi*us berarti penerapan ajaran agama dengan menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan terhadap setiap umat Islam, baik dalam pemikiran, berperilaku, dan pada tindakan. Maka dari itu, penekanan harus diberikan kepada semua aspek kehidupan bagi setiap muslim agar saat bertindak sesuai dengan mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, yang sesuai dengan ajaran Islam.¹

Pengertian dari agama salah satunya yaitu suatu kepercayaan (*belief system*) yang berkaitan pada keberadaan yang mutlak diluar manusia atau suatu sistem ritus manusia (tata ibadah) terhadap yang dianggap mutlak, serta suatu sistem peraturan yang bersifat preskriptif (aturan), mengatur sosial manusia dengan manusia lainnya, dengan alam, sesuai dengan tatanan iman dan peribadatan ibadah.²

Budaya dan *culture* memiliki pengertian yaitu kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal.³ Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah, menggarap dan terutama dikaitkan dengan penggarapan tanah, mempunyai arti

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 297.

² Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), 33.

³ Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, 73-74.

yang sama dengan kebudayaan. Makna kebudayaan, berkembang sebagai penjumlahan total tenaga manusia dan upaya mengubah alam. Jika kita menganggapnya sebagai sebuah konsep, kebudayaan adalah kumpulan gagasan dan karya manusia yang harus diketahui manusia melalui mempelajari segala hasil budaya dan karya tersebut.⁴

Budaya *religius* adalah seperangkat nilai atau nilai keagamaan yang mendasari perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Menurut Sugiono Wibowo, Budaya keagamaan merupakan suatu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam pelaksanaannya meliputi penanaman nilai-nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda untuk kemandirian, yang dibangun dengan mengajarkan dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang beretika, serta tanggung jawab dalam kecakapan hidup lainnya.⁶

b. Pentingnya *Religius Culture* di Madrasah Ibtidaiyah

Budaya keagamaan disuatu sekolah/madrasah merupakan seperangkat model kegiatan kehidupan sekolah/madrasah yang menyatu dan diwariskan, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, pemangku kepentingan, dan lain-lain, yang dilandasi oleh keimanan terhadap agama, maka pemikiran, tindakan dan kebiasaan masyarakat sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan keimanan dan hal ini akan tercermin dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Budaya keagamaan pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai pendidikan agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Dari segi nilai, budaya keagamaan berupa semangat pengorbanan, semangat persaudaraan,

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, 9.

⁵ Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, 25.

⁶ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

semangat saling mencintai dan tradisi-tradisi luhur lainnya. Sedangkan pada tataran perilaku, budaya keagamaan berupa tradisi shalat berjamaah, kecenderungan shalat, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.⁷

Budaya keagamaan merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dalam budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler serta tradisi perilaku masyarakat asal dilaksanakan secara terus menerus dan runtut di lingkungan sekolah, hal inilah yang akan membentuk budaya keagamaan.⁸ Maka dari itu, strategi menciptakan budaya *religius* dalam kehidupan warga sekolah merupakan kewajiban seluruh pihak yang terlibat di sekolah.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional memiliki kebijakan pembangunan budaya keagamaan, sebagai berikut :⁹

1. Berdoa sebelum memulai pelajaran pada pagi hari dan pada akhir pelajaran pada sore/malam hari
2. Melaksanakan ibadah berjamaah di sekolah sesuai agama masing-masing dan tidak mengganggu pemeluk agama lain
3. Melaksanakan dan mengawasi kegiatan umum yang berlangsung di sekolah sesuai dengan orientasi agama masing-masing anak (di antaranya merayakan hari besar keagamaan, membantu fakir miskin, anak yatim, dan lain-lain).
4. Mendoakan dan menjenguk kepala sekolah, guru, teman atau keluarga yang sakit atau ditimpa musibah
5. Mengingatkan bagi yang lalai agar melaksanakan ibadahnya secara arif dan bijaksana

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 76-77.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 76-77.

⁹ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016), 23-24.

6. Menegur dan memperingatkan mereka yang melanggar hukum agama dan peraturan sekolah
7. Menyapa teman dan mengucapkan salam dengan kepala sekolah, guru serta pegawai sekolah lainnya jika bertemu di pagi hari atau ingin berpamitan di siang-sore hari, sesuai adat istiadat setempat.
8. Membiasakan peserta didik ataupun warga sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya.

Penciptaan budaya keagamaan dilakukan di sekolah/madrasah merupakan pengembangan potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang menitikberatkan pada fitrah manusia, oleh karena itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan mempunyai misi mengembangkan fitrah.¹⁰

Kata fitrah diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. Ar-Rum: 30)”.*¹¹

Melalui ayat berikut ini, Allah SWT meminta mereka untuk selalu menganut agama Islam, agama yang sesuai dengan fitrahnya. Maka hadapkanlah wajahmu, yaitu jiwa dan ragamu dihadapan agama Islam. Manusia diciptakan Tuhan dengan kecenderungan alamiah untuk menganut agama yang

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 76-77.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*. Ar-Rum ayat 30.

murni, yaitu agama yang monoteistik. Inilah asal mula penciptaan manusia dan tidak ada seorang pun yang dapat mengubah ciptaan Tuhan. Agama yang murni (lurus), agama tauhid, namun sebagian besar masyarakat belum mengetahui dan menyadari bahwa menjadi muslim adalah fitrahnya.¹²

Adapun sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).”

Persiapan bersifat fitrah ini harus dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Terkadang anak kecil menghadapi pengaruh lingkungan negatif yang menjauhkan mereka dari hal-hal positif. Kalau manusia mempunyai potensi untuk mengenal kebenaran dan melakukan amal baik, maka sebaliknya dia juga memiliki potensi untuk terpengaruh kondisi keluarga dan lingkungannya yang tidak positif, sehingga dia akan menyimpang dari fitrah asalnya. Akhirnya diapun cenderung kepada kebathilan dan perbuatan buruk. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada seorang jabang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah.” Hanya saja banyak sekali pengaruh pengaruh eksternal, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial masyarakat dan udara tempat bertumbuh kembang yang membuat menyimpang dari fitrah.¹³

¹² Tafsir Kementerian Agama RI / Surat Ar-Rum Ayat 30.

¹³ Andriyani, Isnanita Noviya. "Menjaga Kesucian Fitrah Manusia." AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 4.2 (2015).

Dari ayat dan hadis tersebut terlihat jelas bahwa anak pada dasarnya mempunyai sifat religius dan kemudian bergantung pada pendidik untuk mengembangkan sifat tersebut sesuai dengan usia dan kedewasaannya. Dengan demikian fitrah seseorang atau peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pengajaran, pendidikan, pembentukan kebiasaan dan pemberian keteladanan melalui budaya keagamaan yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

Religious culture atau budaya beragama dalam peneliti ini memiliki makna yang sama dengan “suasana *religious* atau suasana keagamaan”. Suasana dalam konteks tersebut adalah lingkungan atau kondisi yang diciptakan untuk memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah dan menjalin kontak dengan Tuhan sesuai dengan ajaran agama. Suasana ini biasanya ditandai dengan ketenangan, kebersihan, dan hikmah, sehingga dapat membantu individu merasakan kehadiran ilahi dan mendekati diri kepada Tuhan. Faktor-faktor seperti selera *religious*, selera etis, estetika, kebersihan, itikad *religious*, dan ketenangan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana keagamaan yang sesuai. Ini termasuk pemahaman dan praktik religius, etika, nilai-nilai spiritual, kebersihan fisik dan spiritual, serta kesadaran akan tujuan ibadah.¹⁴

Religious culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan).¹⁵ Budaya keagamaan di sekolah adalah seperangkat nilai-nilai keagamaan yang diterapkan pada sekolah, yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, kehidupan sehari-hari dan simbol-simbol yang digunakan oleh seluruh warga sekolah, serta menjadikan lingkungan hidup sebagai salah satu upaya mendidik akhlak mulia pada peserta didik.

¹⁴ M. Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1995, 120.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2002, 75.

c. Penerapan Religious Culture di Madrasah Ibtidaiyah

Adapun dalam mewujudkan penerepannya dalam dunia pendidikan yaitu dibutuhkan antara lain :

1. Penciptaan suasana religi

Menciptakan suasana religius yang vertikal dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan keseharian, seperti salat berjamaah, shalat subuh, shalat berjamaah pada saat ataupun ketika sesudah belajar, serta mengamalkan budaya keagamaan dilingkungan sekolah. Kegiatan kebiasaan yang merupakan ungkapan hablum minallah (vertikal) akan selalu mempunyai akibat horizontal dan sosial.¹⁶

2. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh.” Jadi, keteladanan artinya patut ditiru dan diikuti, baik itu berupa tindakan, sikap, ciri kepribadian ataupun perkataan.¹⁷ Teladan seorang pendidik meninggalkan dampak yang lebih dalam dibandingkan nasehat atau perintah yang diulang-ulang, kebijaksanaannya tidak dapat ditransfer, namun dalam mengembangkannya melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung.¹⁸

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses menumbuhkan kebiasaan, merupakan proses menjadikan sesuatu atau seseorang terbiasa atau terbiasa berperilaku beragama sesuai dengan ajaran agama. Kebiasaan adalah metode pendidikan yang penting. Agar anak mempunyai etika terpuji, maka ia harus membiasakan diri menerapkan perilaku terpuji terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari, apabila

¹⁶ Minhaji dan Nurul Qomariyah, “*Religious Environment: Penciptaan Suasana Religius di Sekolah*”, 238.

¹⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 235.

¹⁸ Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, “*Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*”, Untirta Civic Educational Journal, ISSN: 2581-0391, vol.2, No.1, 2017, 53

seseorang melakukan suatu kegiatan secara terus menerus maka kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan dan jika kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan maka orang tersebut akan dapat menyelesaikan sesuatu dengan mudah dan gembira.

Mengacu pada harapan bahwa umat beragama harus memiliki sekurang-kurangnya pengetahuan tertentu, termasuk pengetahuan dasar tentang tradisi atau kebudayaan. Tradisi/kebudayaan mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai wadah ekspresi keagamaan.¹⁹

Oleh karena itu, pembinaan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, secara runtut sehingga tercipta budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan budaya religius sekolah menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan harus berhadapan dengan keberagaman peserta didik, baik dalam hal keyakinan agama maupun keyakinan dalam satu agama, serta setiap siswa juga mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda. Selain itu untuk mendukung berjalannya pelaksanaan *Religius Culture* di sekolah maka selayaknya diperlukan mengenai hal terkait, sebagai berikut :

1. Peraturan atau tata tertib sekolah

Peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan aspek pertama yang harus dilaksanakan dalam upaya mengembangkan suasana sekolah yang kondusif, salah satu peraturan tersebut adalah peraturan sekolah yang mengatur tentang hak, kewajiban, sanksi dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru, dan staf.

¹⁹ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan pendidikan adama islam di sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakatnya, 2002, 294.

2. Tenaga pendidik atau guru pengajar
Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif guna dalam meningkatkan imtaq peserta didik memerlukan pendidik atau guru untuk senantiasa membimbing, mengarahkan dan memantau setiap aspek yang berkaitan dengan program yang dilakukan di sekolah, kegiatan tersebut harus melibatkan peran serta seluruh potensi sumber daya manusia di sekolah, sehingga kegiatan tersebut berlangsung secara simultan (serentak) dan terpadu.
3. Sarana prasarana
Faktor utama selain staf dan peraturan sekolah, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan minat siswa adalah tersedianya sarana fisik dan sarana prasarana sekolah yang mampu menunjang kegiatan yang dilakukan.²⁰

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris: "*character*" dalam bahasa Indonesia "karakter" Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti mempertajam, memperdalam. Dalam Kamus Poerwardarminta, watak diartikan sebagai watak, budi pekerti, kejiwaan, moral atau gaya yang membedakan seseorang dengan orang lain. Yang namanya semua ciri pribadi mencakup hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai, dan pola berpikir. Nama dari jumlah semua ciri pribadi mencakup hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai, dan pola berpikir.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian mengacu pada ciri-ciri psikologis, moral, dan stilistika yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 179-184.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

tersusun dari nilai-nilai unik yang mendarah daging dan diekspresikan dalam perilaku.²²

Secara harfiah, karakter merujuk pada kualitas mental atau moral seseorang, yang mencakup kekuatan moral, nama, atau reputasi individu. Dalam konteks psikologi, karakter sering ditinjau dari sudut pandang etis atau moral, dan mengacu pada sifat-sifat yang relatif tetap dalam kepribadian seseorang.²³ Pendekatan psikologis terhadap kepribadian sering kali berfokus pada ciri-ciri moral, seperti kejujuran, integritas, dan nilai-nilai moral lainnya. Ini adalah bagian penting dari studi kepribadian, termasuk bagaimana ciri-ciri moral mempengaruhi perilaku individu. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter merupakan bagian penting dari identitas seseorang dan sering digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri pribadi yang menggambarkan nilai, moral, dan etika seseorang.²⁴

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan moralitas dipandang sangat penting karena merupakan landasan pembentukan diri yang kelak menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Akhlak dalam Islam mempunyai nilai mutlak karena persepsi akhlak yang baik dan buruk mempunyai nilai yang dapat diterapkan dalam situasi apapun. Akhlak menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, karena tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah yang paling mulia. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin ayat 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin 4)*”²⁵

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 29.

²³ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), 20.

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 237.

²⁵ Kemenag RI, Al-Quran Surat At-Tin Ayat 4.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa ayat tersebut merupakan pokok bahasan sumpah kepada Allah SWT. menciptakan manusia dalam kondisi terbaik, dengan fisik sempurna dan anggota tubuh normal. Khususnya sempurna dan seimbang secara fisik dan sesuai dengan posisi bagian tubuh. Namun sayangnya, kebanyakan orang tidak mensyukuri nikmat luar biasa tersebut. Kebanyakan dari mereka berpaling dari rasa syukur, larut dalam permainan dan kecerobohan, dan semakin puas dengan hal-hal yang keji dan hina, dan Allah subhanahu wa ta'ala menempatkan mereka pada tempat yang paling rendah, yakni dijebloskan kembali ke neraka. Itu adalah tempat para pelaku kemaksiatan.²⁶ Kemudian dalam kitab tafsir al-Tafsir al-Ma'mun 'ala Manhj al-Tanzil wa al-Sahih al-Masnun karya Ma'mum Ahmad Rātib Hamūsy, Allah SWT menciptakan manusia dengan akhlak yang paling sempurna, Bentuknya yang paling indah seperti tangan untuk makan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berilmu, berbicara dan mendengarkan, bijaksana dan juga alat untuk menyelesaikan perbedaan yang ada di muka bumi.

Menurut definisi dari Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup berbagai aspek yang melibatkan sifat, perilaku, kepribadian, budi pekerti, dan aspek-aspek lain yang mencerminkan kepribadian dan moral seseorang. Ini adalah pandangan yang komprehensif mengenai karakter dan mencakup berbagai dimensi yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sedangkan berkarakter dimaknai "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Tadkiroatun Musfiroh yang dikutip oleh Mujtahid, kepribadian mengacu pada berbagai macam sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.

Dalam bahasa Yunani, makna "to mark" atau menandai menekankan pentingnya karakter dalam menandai dan mengukur baik dan buruk suatu sikap atau tindakan. Karakter mencerminkan kaidah-kaidah atau standar moral yang digunakan sebagai pedoman untuk

²⁶ Marwan Hadidi bin Musa. *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*.

menilai perilaku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.²⁷

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan peserta didik sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku.²⁸ Pendidikan karakter sering kali mencakup berbagai nilai moral, etika, dan norma perilaku yang dianggap penting dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap yang positif, etika yang baik, serta keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang positif, berakhlak mulia, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) agar mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai pendidikan karakter

Penguatan Pendidikan Karakter adalah inisiatif penting dalam sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas pengembangan, dengan fokus pada lima karakter utama yang penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Beberapa karakter utama yang sering ditekankan yaitu:

²⁷ Mujtahid. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik.2016

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, 28.

- 1) Religius
Nilai religius menekankan pentingnya melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, serta menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain. Hal ini menciptakan landasan untuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- 2) Nasionalis
Nilai nasionalis mencakup apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Ini membantu individu untuk memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara dan masyarakatnya.
- 3) Integritas
Integritas melibatkan sikap tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, dan mampu menunjukkan keteladanan. Ini merupakan nilai yang penting dalam membangun karakter yang jujur dan berintegritas.
- 4) Mandiri
Nilai mandiri mendorong individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita mereka. Ini mempromosikan kemandirian dan tekad dalam mencapai tujuan.
- 5) Gotong Royong
Gotong royong adalah sikap yang mencerminkan kerjasama, inklusivitas, tolong-menolong, empati, dan solidaritas terhadap sesama. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan mendukung satu sama lain dalam komunitas.²⁹

²⁹

[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-
pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-
pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional)

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan dan menunjang watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensinya, agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan kreatif serta menjadi pekerja sukses, demokratis, bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) **Mengembangkan Potensi Kalbu/Nurani/Afektif**
Tujuan ini menekankan pengembangan dimensi emosional dan moral peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan kesadaran moral, empati, dan kepekaan terhadap nilai-nilai yang baik.
- 2) **Mengembangkan Kebiasaan dan Perilaku Terpuji**
Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kerja sama.
- 3) **Menanamkan Jiwa Kepemimpinan dan Tanggung Jawab**
Tujuan ini mengacu pada pengembangan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik. Mereka diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 4) **Mengembangkan Kemampuan Mandiri, Kreatif, dan Berwawasan Kebangsaan**
Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan. Mereka diajarkan untuk mengembangkan potensi mereka dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

5) Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Bermartabat

Tujuan ini mencakup menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan. Peserta didik diajarkan untuk menghormati martabat dan memahami pentingnya rasa kebangsaan.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah:

- 1) Menguatkan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Hidup Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab. Peserta didik diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai ini sebagai bagian dari kepribadian mereka yang khas.
- 2) Mengoreksi Perilaku yang Tidak Sesuai Tujuan ini mencerminkan peran penting pendidikan karakter dalam membantu peserta didik untuk mengoreksi perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ini mencakup tindakan koreksi, pembinaan, dan dorongan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma moral yang dipegang oleh sekolah.
- 3) Membangun Koneksi yang Harmonis dengan Keluarga dan Masyarakat Pendidikan karakter melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab bersama. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Ini menciptakan lingkungan yang kohesif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.³¹

³⁰ Gunawan, Heri. *"Pendidikan karakter."* Bandung: alfabeta 2.1 (2012).

³¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 17.

d. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses yang kompleks dan melibatkan aspek pengetahuan, nilai-nilai perilaku, sikap, emosi, dan tindakan yang saling berhubungan. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa mereka yang terbiasa akan secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (valuasi). Karena mungkin tindakannya bermula dari rasa takut melakukan kesalahan, bukan apresiasi terhadap nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga memerlukan aspek yang dirasakan (lingkup emosional atau emosional).

Komponen pendidikan karakter inilah yang disebut dengan *desiring the good* atau keinginan berbuat baik. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup aspek kognitif tentang *knowing the good* (moral *knowing*), tetapi juga keinginan terhadap *desiring the good* atau *loving the good* (moral *feeling*), dan *acting the good* (moral *action*). Tanpanya, semua manusia akan seperti robot yang diindoktrinasi suatu ideologi.³²

Maksud dari aspek tersebut antara lain :

- 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral):
 - a) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*): Ini mencakup kemampuan individu untuk mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta kesadaran akan nilai-nilai moral yang berlaku.
 - b) Pengetahuan tentang Nilai-Nilai Moral (*Knowing Moral Values*): Ini mencakup pemahaman individu tentang nilai-nilai moral yang mendasari tindakan mereka dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.
 - c) Penentuan Sudut Pandang (*Perspective Taking*): Ini mencakup kemampuan individu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang orang lain, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan moral.

³² Muslih, *Pendidikan Karakter*, 81.

- d) Logika Moral (*Moral Reasoning*): Kemampuan individu untuk melakukan penalaran moral, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi argumen moral yang kuat dan relevan dalam pengambilan keputusan.
 - e) Keberanian Mengambil Sikap (*Decision Making*): Kemampuan individu untuk mengambil keputusan moral yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang mereka pegang.
 - f) Pengenalan Diri (*Self Knowledge*): Ini mencakup pemahaman diri individu, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas moral mereka.
- 2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)
- a) Kesadaran akan Jati Diri (*Conscience*): Kemampuan individu untuk merasakan rasa sesal atau kepuasan moral terkait dengan tindakan mereka.
 - b) Percaya Diri (*Self Esteem*): Ini mencakup harga diri dan keyakinan diri individu dalam menjalani kehidupan dengan integritas moral.
 - c) Kepekaan terhadap Derita Orang Lain (*Empathy*): Kemampuan individu untuk merasakan empati terhadap penderitaan orang lain dan merasa dorongan moral untuk membantu mereka.
 - d) Cinta Kebenaran (*Loving the Good*): Ini mencakup kasih sayang terhadap nilai-nilai dan kebaikan moral, dan dorongan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini.
 - e) Pengendalian Diri (*Self Control*): Kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan dorongan yang dapat mengganggu tindakan moral yang benar.
 - f) Kerendahan Hati (*Humility*): Ini mencakup kemampuan individu untuk memiliki sikap rendah hati dan mengakui bahwa mereka tidak selalu benar.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

- a) Kompetensi (*Competence*): Kemampuan individu untuk melakukan tindakan moral dengan efektif, yang mencakup keterampilan praktis yang relevan.
- b) Keinginan (*Will*): Kemauan individu untuk bertindak secara moral, yang mencakup motivasi internal untuk melakukan tindakan yang baik.
- c) Kebiasaan (*Habit*): Tindakan moral yang dilakukan secara konsisten dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian jelas bahwa pengetahuan moral (aspek kognitif), keinginan atau cinta terhadap kebaikan (moral sentiments atau afektif), dan tindakan terhadap kebaikan (ethical action atau perilaku). Inilah yang membuat pendidikan karakter menjadi proses yang holistik dan lebih dari sekadar "pengetahuan tentang kebaikan." Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.³³

Pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, mempunyai rasa tanggung jawab, mampu menghargai dan menghargai orang lain, adil, dan lain-lain.³⁴ Pelatihan kepribadian dalam pendidikan tidak hanya sekedar mengenal dan menghafal tipe-tipe kepribadian, tetapi juga melalui kebiasaan dan latihan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip pendidikan penting yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik antara lain:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu kebenaran yang ada dalam dirinya dan motivasi atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

³³ Akhmad Sudrajat, *Pengembangan Karakter*, 26 Desember 2010 <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>

³⁴ Muslih, *Pendidikan Karakter*, 81.

- 2) Konsep pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.
- 3) Pendidikan karakter menggugah peserta didik menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya mempunyai kesadaran untuk terus berkembang, memperhatikan masalah, lingkungan sekitar dan memperbaiki kehidupannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan kepribadian. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dengan judul “Implementasi *Religious Culture* dalam Membentuk karakter Peserta Didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban”, memiliki kesamaan pada penelitian lainnya, yaitu sebagai berikut :

1. Muhammad Abdullah Jurnal dengan judul “*Religious Culture* sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI AlRosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan, vol.2 no.01, tahun 2016. Penelitian ini memperoleh hasil penelitian setelah melakukan penanaman keagamaan melalui pengenalan serangkaian program kegiatan di madrasah, khususnya sebagai berikut: Berdoa dan membaca surat pendek diawal pembelajaran dan kelas, menjabat tangan guru diawal pembelajaran dan diakhir pembelajaran, terlebih dahulu sholat berjamaah, istighosah berjamaah, dan kegiatan pondok pesantren ramadhan.³⁶
2. Effendi mengemukakan dalam tesisnya yang berjudul “Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp It Alam Nurul Islam Yogyakarta” Penelitian ini rtujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan dalam menciptakan budaya

³⁵ Muslih, *Pendidikan Karakter*, 81.

³⁶ Muhammad Abdullah, “*Religious Culture sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan*”, Jurnal Pendidikan, vol.2 no.01, tahun 2016.

sekolah di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz Qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.³⁷

3. Choirun Nisa' dalam tesisnya yang berjudul "Penerapan *Religious Culture* Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan", pada penelitian ini mengetahui tentang Penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan terdiri dari perencanaan, proses penerapan, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Pada tahap perencanaan terdiri dari membagi tugas; menyusun tata tertib, undang-undang, sanksi dan poin-poin; menciptakan suasana *religijs* dengan merencanakan program-program *religious culture*. Pada proses penerapan terdiri dari memberikan sosialisasi kepada santri baru, menerapkan program-program *religious culture*, proses pengawasan. Pemberian *reward* dan *punishment* bagi santri yang menerapkan *religious culture* sehingga memiliki akhlak baik, sedangkan *punishment* diberikan bagi santri yang melanggar. Selain itu juga terdapat penelitian mengenai dampak dari penerapan serta faktor pendukung dan penghambat *relgijs culture*.³⁸
4. Lukman dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi *Religijs Culture* dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)", pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa (a) Penerapan budaya Agama (*religious culture*) di SMK Islamic Centre Baiturrahman di antaranya: Doa bersama dan membaca

³⁷ Effendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

³⁸ Choirun Nisa', *Penerapan Religious Culture Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan*, (Kudus: IAIN Kudus, 2021).

surat-surat pendek (Ad-dhuha–An-Nass) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan Pesantren Ramadhan. (b) Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islam. Kerjasama yang baik antara Kepala Sekolah, menjadi berkualitas di SMK ini.³⁹

Adapun dari penelitian lainnya yang sudah tertera diatas memiliki kesamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menjelaskan tentang penerapan, dampak penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat menerapkan *religius culture* dalam membentuk karakter siswa atau peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai tempat, penelitian ini bertempat di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban dan *religius culture* yang ada di tempat penelitian ini mengenai pembacaan asmaul husna berjamaah yang di lakukan di depan halaman sekolah sebelum memasuki kelas atau KBM di mulai, hafalan juz amma, sholat dhuhur berjamaah, majlis ta'lim serta ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler salah satunya seperti Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan wujud dari keseluruhan proses penelitian, dimana kerangka berpikir tersebut menjelaskan mengapa penelitian itu dilakukan (konteks masalah), bagaimana proses penelitian itu berlangsung (pemecahan masalah), apa yang didapat dari pencarian dan apa hasil pencariannya. Dalam penelitian ini penulis memilih judul “Implimentasi *Religius Culture* dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI

³⁹ Lukman, *Implementasi Religius Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang, (Semarang; UIN Walisongo Semarang, 2015).*

Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.” Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik mengetahui mengenai *religius culture* yang ada, dengan kaitannya dalam membentuk karakter peserta didik di tempat penelitian tersebut, juga mengetahui tahapan perencanaan dalam menerapkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Secara konsep dalam penelitian ini, susunan alur pemikirannya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir

